

Manfaat Ekonomi Usaha Ternak Babi Program Pemberdayaan Ekonomi Rakyat (Perak) di Daerah Golewa Kabupaten Ngada

(Economic Benefits of Pig farm of Community Empowerment Program (Perak) In Golewa Region of Ngada Regency)

Maria Ursula Masu, Ulrikus R. Lole, Johannes G. Sogen

*Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana,
Jl. Adisucipto Penfui Kotak Pos 104 Kupang 85001 NTT
Telp (0380) 881580. Fax (0380) 881674
Email: ursulamasu19@gmail.com;
urlikus_lole@yahoo.com;
sogenjohanes@gmail.com*

ABSTRAK

Suatu penelitian secara survei telah dilaksanakan di Daerah Golewa Kabupaten Ngada selama satu bulan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui perkembangan populasi ternak babi program Perak di Daerah Golewa; 2) mengetahui pendapatan usaha ternak babi program Perak; dan 3) mengetahui kelayakan finansial usaha ternak babi program Perak. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif dan analisis pendapatan serta analisis kelayakan finansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi program Perak terhadap peningkatan populasi ternak babi adalah sebesar 33,01% dengan rata-rata peningkatan populasi babi per tahun adalah 4,72%. Rata-rata pendapatan yang diperoleh tiap peternak penerima program Perak adalah sebesar Rp14.108.324/tahun dimana 63,57% dari pendapatan total tersebut adalah pendapatan tunai. Analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa nilai $BEP_Q = 0,79$ ST, $BEP_p = Rp3.967.361$, nilai PBP= 1,6 tahun, nilai ROI= 139%, nilai R/C= 2,63, dan nilai B/C= 1,63. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa usaha ternak babi program Perak di Daerah Golewa telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan populasi, menguntungkan dan layak secara finansial. Oleh karena itu usaha ini perlu dikembangkan dan ditingkatkan.

Kata kunci: manfaat ekonomi, pendapatan, kelayakan finansial, ternak babi program Perak

ABSTRACT

A study focussing on community empowerment program called Perak was conducted in the Golewa Region of Ngada Regency for one month. The study aims to: 1) evaluate the development of pig population dealing with the Perak program in the Golewa Region; 2) to find out the income from pig business of Perak program and 3) to study the feasibility of pig farm of Perak program. The methods of data analysis used are qualitative and quantitative descriptive analysis, income analysis and financial feasibility analysis. The results showed that pig population of Perak program increased 33.01% with 4.72% increase per year. The average income obtained from the Perak program were Rp14.108.324/year where 63.57% out of this are cash income. Financial feasibility analysis shows the value of $BEP_Q = 0.79$ ST, $BEP_p = Rp3.967.361$, PBP= 1.6 years, ROI=139%, R/C=2.63, and B/C =1.63. In summary, the Perak program in the Golewa Region has contributed to population increasing, profitably and financially feasible. Therefore this program needs to be developed and improved.

Keywords: economic benefits, income, financial feasibility, Perak piglets program

PENDAHULUAN

Dalam rangka pengembangan usaha peternakan peran keluarga peternak di pedesaan tidak dapat diabaikan dan justru harus dibina dan didukung oleh pemerintah melalui program pemberdayaan di bidang peternakan. Salah satu program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Ngada adalah Program Pemberdayaan Ekonomi Rakyat (PERAK) yang menitikberatkan pada pembangunan ekonomi

kerakyatan termasuk pada sektor pertanian atau peternakan. Tujuan dari program Perak adalah meningkatkan produksi pangan asal ternak berupa daging, susu, telur, memperluas lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan petani peternak serta pemerataan pendapatan. Selain itu tujuan program Perak lainnya adalah meningkatkan populasi ternak dan memperbaiki genetik ternak khususnya ternak babi dan menjadikan Kabupaten

Ngada sebagai daerah penghasil ternak melalui pemberdayaan masyarakat miskin.

Ternak babi memiliki prospek pengembangan yang baik jika dilihat dari sudut pandang sosial budaya. Ternak babi merupakan salah satu hewan kurban dalam berbagai seremonial adat seperti pesta adat “*reba*”, pernikahan, dan kematian. Dengan memelihara ternak, peternak dapat membiayai kebutuhan keluarga di luar pangan seperti menyekolahkan anak, kesehatan dan perumahan serta sebagai tabungan keluarga untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak.

Pengembangan usaha ternak babi di Daerah Golewa didukung oleh sumberdaya alam seperti pakan dan tenaga kerja yang tersedia. Masyarakat di Daerah Golewa, pada umumnya hidup dari bertani dan beternak. Usaha tani tanaman pangan merupakan usaha pokok sedangkan usaha ternak masih merupakan usaha sampingan. Salah satu jenis ternak yang dipelihara adalah ternak babi lokal. Jenis ternak ini dipelihara sebagai usaha sampingan/sambilan dengan sistem pemeliharaan yang bersifat ekstensif tradisional serta tingkat perkembangannya yang sangat lamban (Dinas P3 Ngada, 2011). Melihat perkembangan babi lokal yang sangat lamban maka Pemda Ngada melalui program Perak mendistribusikan ternak babi

peranakan *Vereddele Duits Landvarken* (VDL) kepada Kepala Keluarga Miskin (KKM) pedesaan dalam rangka memperbaiki mutu genetik serta sebagai sumber pendapatan bagi KKM tersebut. KKM sasaran diwajibkan untuk menyiapkan fasilitas kandang dan peralatan serta pakan dan tenaga kerja dalam melaksanakan program ini.

Pelaksanaan usaha ternak babi oleh KKM sasaran ini juga hendaknya dapat dievaluasi untuk mengetahui berhasil tidaknya usaha tersebut. Evaluasi terhadap usaha ternak babi yang dilaksanakan oleh KKM sasaran penting untuk dilakukan karena permasalahan yang sering dihadapi dalam pengembangan peternakan pada umumnya adalah keberlanjutan usaha pada masa yang akan datang. Padahal harapan usaha ternak babi program Perak ini adalah dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan baru bagi KKM tersebut. Oleh karena itu, telah dilakukan suatu penelitian dengan judul: “Manfaat Ekonomi Usaha Ternak Babi Program Pemberdayaan Ekonomi Rakyat (PERAK) di Daerah Golewa Kabupaten Ngada”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat perkembangan populasi ternak babi program Perak, mengetahui pendapatan usaha ternak babi program Perak dan mengetahui kelayakan finansial usaha ternak babi program Perak di Daerah Golewa Kabupaten Ngada.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian.- Penelitian ini telah dilaksanakan di Daerah Golewa, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur selama sembilan bulan dengan tahap persiapan, pengumpulan data, tabulasi data, analisis data, penulisan skripsi dan ujian.

Metode pengambilan Contoh.- Pengambilan contoh dilakukan secara bertahap (*multi stage sampling*). Tahap pertama adalah penentuan kecamatan contoh secara *purposive* dimana dari tiga kecamatan yang ada di Daerah Golewa dipilih dua kecamatan yaitu Kecamatan Golewa dan Kecamatan Golewa Selatan dengan pertimbangan bahwa kedua kecamatan ini adalah kecamatan yang menerima ternak babi program Perak pada tahun 2011-2012. Tahap kedua adalah penentuan desa contoh yang dilakukan secara acak sebanyak 5 desa dari 7 desa penerima ternak babi program Perak. Tujuh desa di Daerah Golewa yang menerima babi program Perak adalah Desa Sadha,

$$Pd_{utb} = Pt_{utb} - Bt_{utb}$$

dimana:

Pd_{utb} : pendapatan tunai usaha ternak babi; Pt_{utb} : penerimaan tunai usaha ternak babi; Bt_{utb} : biaya total usaha ternak babi.

Menjawab tujuan ketiga dilakukan analisis finansial. Untuk menghitung BEP (*break even*

Takatunga, Radabata, Dadawea, Boba, Were II dan Wogowela. Tahap ketiga adalah penentuan peternak contoh dilakukan secara acak proporsional sebanyak 50 peternak contoh sebagai responden representatif. Peternak yang dipilih adalah peternak yang termasuk dalam KKM penerima program Perak babi tahun 2011-2012.

Jenis dan Sumber Data.- Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Metode Analisis Data.- Menjawab tujuan pertama, dilakukan analisis deskriptif berupa perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan koefisien variasi, serta analisis presentase. Menjawab tujuan kedua dilakukan analisis pendapatan sesuai petunjuk Soekartawi (2010) dengan formula:

point) dilakukan sesuai petunjuk Halim (2009) dalam Lestari *et al* (2015), PBP (*payback period*),

ROI (*return on investment*) dan R/C ratio dilakukan sesuai petunjuk Meliala (2011) dalam Mengu *et al* (2017), dan B/C (*benefit cost ratio*)

dilakukan analisis sesuai petunjuk Zulkarnain (1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Peternak.- Identitas peternak meliputi beberapa hal yang mencirikan peternak babi yang ada di daerah penelitian seperti: umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, pekerjaan utama, tanggungan keluarga, dan pendapatan dari mata pencaharian pokok.

Umur.- Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas seseorang adalah faktor umur. Umur juga dapat menentukan kemampuan fisik seseorang. Seseorang yang berusia muda tentunya memiliki kemampuan dan pola pikir yang baik dalam mengembangkan usahanya. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata umur peternak yang menerima bantuan babi Perak adalah $47,32 \pm 7,03$ tahun (KV 14,87%) dimana peternak yang tergolong dalam usia produktif 15–55 tahun sebanyak 82%, sedangkan usia yang tidak produktif di atas 55 tahun sebanyak 18%. Tingkat umur produktif sangat diharapkan dan penting dalam menjalankan suatu usaha peternakan karena peternak dituntut mampu secara fisik untuk mengelola pemeliharaan ternak babi.

Tingkat Pendidikan.- Tingkat pendidikan penduduk atau masyarakat sangat penting, karena tingkat pendidikan seseorang dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir khususnya mengembangkan dan meningkatkan taraf hidup melalui kreativitas berpikir dan melihat setiap peluang serta menciptakan suatu lapangan pekerjaan (Sari, 2014 dalam Utami, 2015). Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan formal peternak bervariasi mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SLTA). Data menggambarkan bahwa 72% peternak babi berpendidikan SD, 18% berpendidikan SLTP, sedangkan 10% berpendidikan SLTA. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan peternak penerima ternak babi program Perak masih sangat rendah yang berarti kualitas SDM peternak tergolong masih rendah. Selain pendidikan formal hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% peternak penerima bantuan babi Perak sudah mengikuti pendidikan non formal. Pendidikan non formal tersebut meliputi: bimbingan teknis dan pelatihan usaha ekonomi produktif.

Pengalaman beternak.- Menurut Febrina dan Liana (2008) pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak

akan semakin mudah peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman peternak penerima bantuan babi Perak adalah $12,32 \pm 2,75$ tahun (KV=22,33%). Hal ini menunjukkan bahwa peternak babi sudah mempunyai pengalaman yang cukup dalam usaha ternaknya.

Pekerjaan Utama.- Peternak harus memiliki pekerjaan yang dapat menghasilkan uang untuk mencukupi berbagai macam kebutuhan rumah tangga misalnya untuk makan, membayar sekolah anak, dan membayar listrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% peternak penerima bantuan babi Perak bermata pencaharian pokok sebagai petani, 8% merupakan wiraswasta dan 2% lainnya sebagai sopir. Hal ini mengungkapkan bahwa bertani merupakan pekerjaan pokok yang mendominasi dan dijadikan sumber pendapatan di daerah penelitian ini.

Tanggungan Keluarga.- Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tanggungan keluarga peternak penerima bantuan babi Perak sebanyak $4,9 \pm 1,75$ orang (KV=35,27%). Data menunjukkan bahwa 64% peternak penerima bantuan Perak babi memiliki tanggungan keluarga sebanyak 1–5 orang, sedangkan 36% merupakan peternak yang memiliki tanggungan keluarga >5 orang.

Pendapatan dari Mata Pencaharian Pokok.- Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% peternak penerima bantuan babi Perak memiliki pendapatan < Rp1 juta, 26% memiliki pendapatan Rp1–2 juta, dan 4% memiliki pendapatan > Rp2 juta. Fakta menjelaskan bahwa dengan beternak babi dapat menjadi sumber pendapatan baru untuk meningkatkan pendapatan keluarganya.

2. Kondisi Sumberdaya Usaha Ternak Babi Program Perak

Ternak Babi.- Ternak babi yang dikembangkan oleh peternak di Daerah Golewa Kabupaten Ngada adalah babi peranakan VDL. Jumlah ternak yang didistribusikan pada KKM penerima yaitu 3 ekor ternak/KKM yang terdiri dari 2 jantan dan 1 betina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi program Perak terhadap peningkatan populasi ternak babi di Daerah Golewa adalah sebesar 33,01% , dengan rata-rata kontribusi peningkatan per tahun sebesar 4,72%.

Jumlah Kepemilikan Ternak.- Sebaran jumlah kepemilikan ternak babi tiap peternak penerima

program Perak di Daerah Golewa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Jumlah Kepemilikan Ternak Babi Tiap Peternak Penerima Program Perak di Daerah Golewa, Tahun 2019

Status Umur	Jantan (ST)	Betina (ST)	Total (ST)
Anak	0,40 (38,74%)	0,36 (36,12%)	0,76 (37,45%)
Muda	0,22 (21,43%)	0,24 (23,80%)	0,46 (22,60%)
Dewasa	0,41 (39,83%)	0,40 (40,08%)	0,81 (39,95%)
Total	1,03 (50,71%)	1,00 (49,29%)	2,02 (100%)

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah ternak babi Perak yang dimiliki tiap peternak adalah 1,54±0,53 ST (KV= 34,42%). Dilihat dari jenis kelamin, dari total kepemilikan tersebut terdapat 50,71% ternak jantan dan 49,29% ternak babi betina. Jika dilihat dari kelompok umur maka terdapat 39,95% ternak babi dewasa dan 60,05% adalah ternak babi muda dan anak. Artinya bahwa ada keberlanjutan usaha pada masa yang akan datang, karena keberhasilan dalam memperoleh pendapatan dari usaha ternak sangat dipengaruhi oleh skala usaha atau jumlah ternak yang dipelihara.

Kelahiran dan Mortalita.- Hasil penelitian menunjukkan bahwa total anak yang lahir sebanyak 31,6 ST dari 17,6 ST induk yang terdiri dari anak jantan sebanyak 17,1 ST dan betina sebanyak 15,5 ST. Hal ini berarti rata-rata angka kelahiran ternak babi PERAK pada tahun 2019 sebesar 17,23%. Sedangkan untuk mortalitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah ternak anak yang mati sebanyak 51 ekor atau sebanyak 11,16%.

Litter Size.- Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata litter size usaha ternak babi PERAK di Daerah Golewa adalah sebesar 6,07 ekor/kelahiran. Semakin tinggi litter size dan farrowing rate (angka melahirkan anak) dari seekor induk, maka akan semakin tinggi pula produktivitasnya dalam setahun atau selama umur reproduksi induk tersebut (Ardana et al 2008 dalam Kaka, 2017).

Pakan.- Jenis pakan yang diberikan pada ternak babi adalah batang pisang, batang keladi, labu jepang, dedak padi, dan limbah rumahtangga. Frekuensi pemberian pakan umumnya dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada pagi dan sore hari. Rata-rata biaya pakan yang dikeluarkan pada proses produksi usaha ternak babi program Perak di Daerah Golewa adalah sebesar Rp5.423.025,- yang masing-masing terdiri dari biaya tunai sebesar Rp1.949.100,- dan biaya non tunai sebesar Rp3.473.925.

Kandang dan Peralatan.- Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua ternak babi program Perak dikandangkan dan kandang dibuat di sekitar

rumah atau di kebun. Jenis kandang yang dibuat oleh peternak 100% merupakan kandang semi permanen. Rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan kandang sebesar Rp747.020±Rp77.990/tahun (KV=37,21%). Peralatan yang tersedia berupa ember, sekop, parang atau pisau, sapu, dandang, drum, dan ban mobil yang dimodifikasi sebagai tempat makan. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan peralatan-peralatan tersebut adalah Rp304.200±Rp44.839 /tahun (KV= 14,74%).

Perawatan Kesehatan Ternak Babi.- Tindakan pencegahan dilakukan melalui vaksinasi terhadap ternak babi untuk mencegah penyakit. Berdasarkan wawancara, vaksinasi dilakukan oleh petugas peternakan dengan frekuensi sekali setahun dengan biaya sebesar Rp10.000/ekor. Vaksin yang biasa digunakan adalah vaksin anthrax. Penyakit yang paling umum dan sering menyerang ternak babi di Daerah Golewa adalah mencret. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk perawatan kesehatan adalah sebesar Rp168.400±71.446 (KV=94,97%) yang terdiri dari biaya vaksinasi sebesar Rp132.400,- dan sisanya adalah untuk membeli vitamin B complex dan sulfastrong sebesar Rp36.000,-.

Tenaga Kerja.- Tenaga kerja yang digunakan dalam memelihara ternak babi adalah tenaga kerja dalam keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak. Tenaga kerja tersebut dimanfaatkan untuk pengadaan pakan, pemberian pakan dan membersihkan kandang. Rata-rata alokasi kerja pada usaha pemeliharaan ternak babi adalah 117 HKP 29,44 /tahun (KV= 25,09%). Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan selama satu tahun produksi usaha ternak babi program Perak yaitu sebesar Rp2.934.257,- dan merupakan biaya non tunai.

3. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Ternak Babi Program Perak di Daerah Golewa

Biaya.- Biaya adalah kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau dengan kata lain biaya-biaya yang dikeluarkan oleh para petani dalam proses produksi, baik secara

tunai maupun non tunai (Daniel, 2002 dalam Chairil, 2018). Biaya investasi yang dikeluarkan dalam usaha ternak babi berupa biaya pembuatan kandang sebesar 45,21%, biaya pengadaan peralatan kandang sebesar 18,41% dan biaya pengadaan ternak awal 36,38%. Biaya operasional pada usaha peternakan babi program Perak di Daerah Golewa terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dalam usaha peternakan babi program Perak adalah penyusutan dari biaya investasi kandang sebesar 89,73% dan peralatan sebesar 10,27%. Total biaya tetap yang dikeluarkan sebesar 1,77% dari total biaya produksi. Biaya variabel merupakan biaya yang berubah-ubah yang disebabkan oleh adanya perubahan jumlah hasil (Swastha dan Suktojo, 1993 dalam Chairil, 2018). Biaya variabel pada usaha ternak babi program Perak di Daerah Golewa terdiri atas biaya variabel tunai (perawatan kesehatan) dan biaya variabel non tunai (pakan dan tenaga kerja). Total biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu tahun produksi adalah sebesar 98,23%. Biaya variabel yang paling besar yaitu biaya pakan sebesar 63,61% diikuti oleh biaya tenaga kerja sebesar 34,42% dan biaya kesehatan sebesar 1,98%. Hal ini sesuai dengan pendapat Aritonang (2010) dalam Warouw *et al* (2014) yang menyatakan bahwa biaya pakan merupakan biaya terbesar pada usaha pemeliharaan ternak yaitu bisa mencapai 60-80% dari

4. Kelayakan Finansial Usaha Ternak Babi Program Perak

Tabel 2. Indikator Kelayakan Finansial Usaha Ternak Babi Program Perak di Daerah Golewa, Tahun 2019

Kriteria investasi	Nilai	Keputusan
BEP Unit (ST)	0,79	
BEP Rupiah (ST)	3.967.361	
PBP (Tahun)	1,6	
ROI (%)	139%	Layak
R/C	2,63	Layak
B/C	1,63	Layak

Sumber: Data Primer, 2019 (diolah)

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan BEP unit menunjukkan jumlah penjualan minimum yang harus di capai sebanyak 0,79 ST atau 1,98 ekor babi dewasa. Hasil perhitungan BEP (Rp) sebesar Rp3.967.361. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan titik impas (balik modal) pada nilai volume produksi 0,79 ST dengan penerimaan Rp3.967.361. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ternak babi program Perak di Daerah Golewa layak untuk diusahakan karena menghasilkan keuntungan bagi peternak.

Hasil analisis *payback period* (PBP) pada usaha ternak babi program Perak yaitu 1,6 tahun. Dari perhitungan tersebut di atas, maka ternak babi program Perak di Daerah Golewa dalam jangka waktu satu tahun enam bulan sudah dapat

keseluruhan biaya produksi. **Penerimaan.-** Komponen penerimaan pada usaha ternak babi program Perak terdiri dari penerimaan tunai dan penerimaan non tunai. Penerimaan tunai diperoleh dari hasil penjualan ternak babi muda dan dewasa, sedangkan penerimaan non tunai diperoleh dari nilai ternak sisa yang ada di kandang. Total penerimaan yang diterima peternak pada satu tahun usaha adalah Rp22.787.248,-, yang terdiri dari penerimaan tunai sebesar Rp11.239.042,- (49,32%) dan penerimaan non tunai sebesar Rp11.548.206,- (50,68%).

Pendapatan.- Menurut Roidah (2015) dalam Dhae *et al* (2017) menyatakan bahwa pendapatan adalah semua barang, jasa, dan uang yang diperoleh atau diterima oleh seseorang atau masyarakat dalam suatu periode tertentu dan biasanya diukur dalam satu tahun usaha. Selanjutnya Weol *et al* (2014) menyatakan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota keluarga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan total usaha ternak babi program Perak adalah sebesar Rp14.108.324,-/tahun. Dari total pendapatan tersebut 63,57% atau Rp8.968.301,- merupakan pendapatan tunai dan 36,43% atau Rp5.140.022,- merupakan pendapatan non tunai.

mengembalikan modal yang digunakan dalam investasi. Semakin pendek periode pengembalian investasi suatu usaha akan semakin baik karena modal yang kembali dapat dipakai untuk membiayai kegiatan lain (Husnan dan Muhammad 2005).

Hasil analisis *return on investment* (ROI) digunakan untuk mengukur produktivitas modal atau kemampuan modal dalam melipatgandakan dirinya yang diukur dari keuntungan usaha yang dijalankan sebesar 139%. Artinya bahwa dari modal kerja yang digunakan dalam usaha ternak babi program Perak peternak akan memperoleh pengembalian modal 1,39 kali lipat dari modal yang dikeluarkan dalam usaha ternak babi program Perak. Dengan demikian, usaha ternak babi program Perak layak untuk beroperasi.

Nilai R/C yang diperoleh adalah sebesar 2,63 yang melebihi angka patokan sebesar 2,0. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap mengeluarkan biaya sebesar Rp1.000,- maka petani peternak akan memperoleh penerimaan sebesar Rp2.630,-. Menurut Soekartawi (2006) analisis R/C *Ratio* yang menggunakan data biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani akan menguntungkan jika R/C *Ratio* lebih besar dari 2,0. Dengan demikian berdasarkan kriteria ini, usaha ternak babi program Perak di Daerah Golewa yang dijalankan sudah layak secara finansial.

Hasil perhitungan diperoleh B/C *Ratio* sebesar 1,63. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1.000,- maka petani peternak memperoleh keuntungan sebesar Rp1.630,-. Kadariah (2001), menjelaskan bahwa jika nilai B/C *Ratio* lebih besar dari 1, maka usaha dinyatakan menguntungkan dan layak untuk beroperasi. Dengan demikian berdasarkan kriteria ini, usaha ternak babi program Perak di Daerah Golewa layak untuk diusahakan.

PENUTUP

Kesimpulan.- Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha ternak babi program Perak di Daerah Golewa berhasil meningkatkan populasi dengan rata-rata peningkatan per tahun sebesar 4,72%. Hal ini dapat membuktikan bahwa program Perak yang dijalankan oleh pemerintah Kabupaten Ngada sangat bermanfaat bagi pemerataan kepemilikan ternak serta sebagai sumber pendapatan.
2. Pendapatan total usaha ternak babi program Perak di Daerah Golewa adalah Rp14.108.324/tahun. Dari total pendapatan yang diperoleh ini ternyata Rp8.968.301 (63,57%) merupakan pendapatan tunai sedangkan Rp5.140.022,- (36,43%) merupakan pendapatan non tunai.

3. Usaha ternak babi program Perak yang dijalankan di Daerah Golewa layak secara finansial.

Saran.- Berdasarkan kesimpulan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu ada perhatian dan komitmen dari instansi pemerintahan agar program ini terus berlanjut sehingga terus berkontribusi meningkatkan perekonomian masyarakat.
2. Usaha ternak babi program Perak ini menguntungkan secara finansial, sehingga perlu dikembangkan jumlah pemeliharaan agar memperoleh keuntungan yang maksimal dan menjadi usaha pokok keluarga dengan memperhatikan perbaikan manajemen pemeliharaan dan penerapan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairil M. 2018. Analisis keuntungan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Enrengkang Kabupaten Enrengkang. Skripsi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin. Makassar.
- Dhae A, Lole UR, Niron SS. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Babi di Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Nukleus Peternakan* (Desember 2017), Vol. 4, No. 2:147–154. Fakultas Peternakan. Universitas Nusa Cendana.
- Dinas P3 Kabupaten Ngada. 2011. Petunjuk Teknis (Juknis) Perak Ngada, 2011.
- Febrina D, M Liana. 2008. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ruminansia pada peternak rakyat di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Peternakan*, 5 (1) p: 28–37.
- Husnan S dan Muhammad S. 2005. *Studi Kelayakan Proyek*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kadariah LK,C Gray 2001. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Jilid 1. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kaka A. 2017. Performans reproduksi induk babi yang dipelihara secara intensif di Kelurahan Kambajawa Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 28 (1):1–9. Program Studi Peternakan. Universitas Kristen Wira Wacana. Sumba Timur.
- Lestari RD, Baga LM, Nurmawati N. 2015. Analisis keuntungan finansial usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Bojonegoro. *SEPA Vol 11 No 2*: 207–215. Institut Pertanian Bogor.
- Mengu YS, Lole UR, Niron SS. 2017. Kinerja produksi dan ekonomi usaha ternak babi Proyek Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) (Studi kasus di Kecamatan Adonara Timur Kabupaten Flores Timur). *Jurnal Nukleus Peternakan Vol 4 No1*: 71–82. Fapet Undana. Kupang.

- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Hal.86–88. ISBN 979–456–132–0. Jakarta.
- Soekartawi. 2010. *Teori Ekonomi Produksi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Utami L.S. 2015. Hubungan karakteristik peternak dengan skala usaha ternak kerbau di Desa Subang Kecamatan Curio Kabupataen Enrengkang. *Jurnal Peternakan*, 5 (1) p: 28–37. Fakultas Peternakan Universitas Hasanudin. Makassar.
- Zulkarnain D. 1993. *Perencanaan dan Analisa Proyek*. Edisi ke-2. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Warouw Z, Panelewen VVJ, Mirah A. 2014. Analisis usaha peternakan babi pada perusahaan “Kasewean” Kakaskasen II Kota Tomohon. *Jurnal Zootek* Vol 34 No. 1:92–102 (Januari 2014). Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Weol E.F, Rorimpandey B, Lenzun GD, Endoh EKM. 2014. Analisis Pengaruh Pendapatan Rumahtangga terhadap Konsumsi Daging dan Telur di Kecamatan Suluun Tereran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zootek* 34 (1): 37–47.